

Biografi poststrukturalis Effendi seniman Sukuraga Kota Sukabumi Jawa Barat 1962-2022

Eva Nikmatul Rizky^{1*}.

¹Universitas Udayana, Jln. Kampus Unud Jimbaran Badung, Bali 80361, evarizky007@gmail.com

*¹Corresponding email: evarizky007@gmail.com

Abstract

Effendi, who is often called Kang Fendi Sukuraga, was born in Sukabumi on April 16, 1958. Moving from one region to another helped in improving Effendi's social habitus development. Start from living at his grandfather's house in Jakarta, followed his Uncle to Semarang, lived in Yogyakarta and Bali to study art. Finally, he decided to settle down in his hometown at Sukabumi City. His disposition of a hard work habit makes him keep trying and never give up even when he faces difficulties. The aims of this study were to know and understand the process by which Effendi can become a successful Sukuraga artist. This study used a historical method (heuristic, criticism, interpretation, and historiography). The results of this study were Effendi's journey in achieving success was obtained by going through various obstacles and problems: from parents who were against Effendi going to art school, Effendi dropped out from technical school and fled to Jakarta, then followed his Uncle to Semarang, became a busker in Semarang and Yogyakarta, until he had to switch between SSRI.

Keywords

biography; artist; Sukuraga puppet; poststructuralist.

Abstrak

Effendi atau yang kerap dipanggil Kang Fendi Sukuraga lahir di Sukabumi pada 16 April 1958. Pindah dari satu wilayah ke wilayah lain, mematangkan habitus sosial Effendi. Dimulai dari tinggal di rumah Kakeknya di Jakarta, ikut Paman ke Semarang, tinggal di Yogyakarta hingga Bali untuk bersekolah seni. Hingga pada akhirnya ia memutuskan untuk menetap di kampung halamannya di Sukabumi. Disposisi pekerja keras sebagai habitus membuatnya terus berusaha dan pantang menyerah meski ditimpa kesulitan. Tujuan dari penelitian ini yaitu mengetahui dan memahami proses Effendi bisa sukses menjadi seniman Sukuraga. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian sejarah (heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi). Hasil dari penelitian ini adalah perjalanan Effendi dalam meraih kesuksesan diperoleh dengan melewati berbagai rintangan dan permasalahan: dari orang tua yang menentang Effendi bersekolah seni, Effendi putus sekolah teknik dan kabur ke Jakarta, lalu ikut Paman ke Semarang, menjadi pengamen di Semarang dan Yogyakarta, hingga ia harus berpindah-pindah SSRI.

Kata kunci

biografi; seniman; Wayang Sukuraga; poststrukturalis.

*Received: March 8th, 2024

*Revised: April 8th, 2024

*Accepted: April 29th, 2024

*Published: April 30th, 2024

PENDAHULUAN

Secara *das sollen* (seharusnya) wayang di Indonesia merupakan seni pertunjukan yang mendapat pengaruh dari kebudayaan Hindu di India, dengan sumber cerita kisah Ramayana dan Mahabharata. Akan tetapi secara *das sein* (kenyataannya) muncul wayang yang sumber dan tokoh-tokohnya bukan dari kisah tersebut. Walaupun demikian, masih terikat dengan nilai kesenian tradisional dan warisan leluhur bangsa Indonesia yang bisa disebut sebagai praktik kearifan lokal.

Hasil kreativitas tersebut dinamai “wayang kontemporer.” Salah satu darinya Wayang Sukuraga khas dari Kota Sukabumi Jawa Barat. Wayang Sukuraga hadir sebagai hasil inovasi seorang dalang sekaligus seniman dalam arti luas, yang berasal dari Sukabumi, bernama Effendi. Kehadiran Wayang Sukuraga sebagai usaha Effendi untuk mempertahankan budaya bangsa di tengah derasnya arus globalisasi. Oleh karena itu pengalaman hidup Effendi sudah selayaknya diabadikan dalam sebuah biografi untuk meneruskan nilai inspiratif dan edukatif yang terkandung di dalamnya.

Sejauh ini belum ada orang yang menulis biografi Effendi secara utuh, padahal perannya dalam kehadiran Wayang Sukuraga sangat besar. Dengan demikian dari pemilihan aktornya studi ini bisa dipertanggungjawabkan. Bukan hanya kebaruan subjeknya yang bisa dipertanggungjawabkan, tetapi juga pendekatan (di dalamnya termasuk teori dan metodologi) yang digunakan dalam penulisannya. Sebagian besar penulis biografi terdahulu yang menulis tentang para seniman, tidak ada satu pun yang menggunakan pendekatan poststrukturalis. Kecenderungan itu terlihat dalam artikel karya Elvi Yunita Sari, Mawardi, dan Anwar Yoesoef, (2017) yang berjudul “Ibrahim Kadir: Biografi Seorang Seniman Gayo, 1940-2016.” Artikel Yoke Satya Pratama dan Sri Marwati, (2019) yang berjudul “Wayang Beber Karya Pujianto Kasidi Studi Biografi dan Estetika.”

Demikian pula tesis yang bertema biografi seniman, tak ada satu pun yang memakai pendekatan poststrukturalis seperti terlihat karya Al Hikmah Afrilianto, (2017) yang berjudul “Serambi Kang Hadi: Biografi Seniman dalam Konteks Perkembangan Seni Rupa di Banyumas Raya Tahun 1971-2016; karya Dwi Adi Prianto, (2017) yang berjudul “Biografi Kusno: Seniman dari Desa Salakambang Kecamatan Kaligondang Kabupaten Purbalingga Tahun 1983-2015. Tesis Sri Dwi Wahyuni, (2018) yang berjudul “Giyah Supanggah Jejak Seniman Wayang Topeng Dalang Klaten.” Tesis karya Nur Ahmad Ganda, (2018) yang berjudul “*Oral History* Biografi: Perjalanan Ki Surono Gondo Taruno menjadi Seniman Dalang dalam Mempertahankan Eksistensi Kesenian Wayang Kulit di Jawa Timur.”

Atas dasar itu, pendekatan sejarah poststrukturalis digunakan dalam penelitian ini. Pendekatan sejarah poststrukturalis berbeda dengan pendekatan sejarah strukturalis. (Aur, 2006) dengan merujuk pada karya Wijaya mengatakan sejarah strukturalis cenderung mengartikan sejarah sebagai sesuatu yang bisa diketahui dan bersifat linear. Pendekatan sejarah strukturalis terikat pada konsep metanaratif seperti emansipasi dan kemajuan (*the idea progress*). Sebaliknya, pendekatan sejarah

poststrukturalis berusaha mencari jejak sejarah ke masa lampau dalam pembentukan dinamika kultural dan institusional pada masa kini (Wijaya, 2021).

Pendekatan poststrukturalis memiliki sejumlah teori, dua darinya yakni Foucault dan Bourdieu yang teorinya digunakan sebagai landasan berpikir dalam menulis biografi Effendi. Dari Bourdieu digunakan teori Struktural Generatif dari Pierre Bourdieu, sedangkan dari Foucault digunakan teori Wacana-(Pengetahuan-Kekuasaan)-Disiplin dari Foucault. Oleh karena menggunakan pendekatan poststrukturalis, maka penulisan biografi ini bertitik tolak dari masa kini menuju masa lampau yang memiliki hubungannya dengan keberhasilan Effendi pada masa kini.

Selanjutnya, pencarian kembali bergerak maju untuk menelusuri proses transformasi Effendi, dari seorang seniman kecil hingga menjadi seniman besar melalui karyanya Wayang Sukuraga. Masa kini yang dimaksud dimulai ketika Effendi “menjadi” yang dalam istilah Bourdieu, yaitu tampil sebagai pemenang atau sukses. Dalam proses pencarian, melalui teori Struktural Generatif dari Bourdieu, maka titik berangkatnya adalah arena perjuangan sosial (*champ*). Bentuknya adalah usaha-usaha Effendi dalam menciptakan Wayang Sukuraga serta usaha-usaha Effendi untuk menjadikan Wayang Sukuraga diakui sebagai kesenian khas Kota Sukabumi dan dikenal oleh masyarakat luas. Dari tahap ini kemudian dilakukan penelusuran ke belakang, mengenai pendidikan yang diperoleh Effendi berupa norma, agama, kepercayaan atau nilai-nilai yang dianut, serta pendidikan formalnya.

Ada suatu persoalan menarik yang perlu diteliti dan dikaji dalam studi ini, yaitu sekalipun Effendi ditentang oleh orang tuanya untuk menjadi seniman, bahkan karya-karya Effendi yang pada awalnya dianggap aneh oleh masyarakat, namun Effendi mampu menunjukkan kepada dunia bahwa Wayang Sukuraga adalah suatu karya yang unik dan memiliki fungsi pendidikan karakter, sehingga Effendi mampu membawa Wayang Sukuraga ke kancah nasional hingga internasional dengan banyak penghargaan, bahkan Effendi mampu membuat Wayang Sukuraga diakui secara sah oleh pemerintah Kota Sukabumi sebagai kesenian asli daerah Kota Sukabumi. Kesuksesan yang diraih oleh Effendi tentu tidak terlepas dari modal, habitus, dan kapital yang dioperasikan pada ranah perjuangan. Dalam hal ini maka menarik untuk melihat bagaimana pengetahuan atau modal budaya Effendi terbentuk dan memanfaatkannya untuk memenangkan persaingan di antara seniman modern yang banyak menarik perhatian kaum milenial. Dengan demikian judul studi ini adalah “Biografi Poststrukturalis Effendi Seniman Sukuraga Kota Sukabumi Jawa Barat 1962-2022.” Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan memahami proses Effendi bisa sukses menjadi seniman Sukuraga.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian sejarah. Metode sejarah dalam penelitian ini terbagi menjadi empat unsur yang saling berkesinambungan yaitu: 1) heuristik; 2) kritik; 3) interpretasi; dan 4) historiografi

(Kuntowijoyo, 2013). Pada tahap heuristik, peneliti berusaha mencari dan mengumpulkan data, baik berupa sumber-sumber primer maupun sekunder yang relevan dengan permasalahan penelitian. Jurnal yang dijadikan sebagai sumber salah satunya adalah jurnal yang ditulis oleh Alief Suardi, yang berjudul “Wayang Sukuraga dari Bahasa Rupa ke Bahasa Pertunjukan.” Sedangkan dokumen tertulis yang dijadikan sumber adalah Surat Pencatatan Ciptaan Wayang Sukuraga milik Effendi yang berada di rumah Effendi atau Rumah Budaya Sukuraga. Foto-foto Effendi yang berkaitan dengan perjalanan hidup Effendi sebagai seorang seniman juga digunakan sebagai sumber. Pada tahap heuristik, peneliti juga mengumpulkan sumber lisan dengan melakukan wawancara kepada pihak terkait.

Kritik sumber merupakan tahapan kedua dari metode sejarah dengan mengkritik sumber primer ataupun sekunder yang berguna untuk membantu sebuah penelitian yang didapat baik kritik yang bersifat ekstern maupun intern untuk diuji keaslian dan kredibilitas sumber tersebut. Peneliti tidak menerima mentah-mentah keterangan dari sumber lisan. Oleh karena itu, peneliti juga berusaha mencari sumber lain baik berupa arsip dokumen, foto, gambar, maupun sumber lisan lainnya sehingga informasi atau data yang didapat menjadi kredibel.

Interpretasi merupakan tahapan ketiga dari metode sejarah dengan melakukan penafsiran terhadap sumber-sumber yang didapatkan sesuai dengan fakta. Pada tahap ini peneliti berusaha menganalisis dan mencari sebab-sebab Effendi sukses menjadi seniman Wayang Sukuraga, proses Effendi bisa menjadi seniman Wayang Sukuraga, dan menganalisis dampak atau implikasi dari kesuksesan Effendi sebagai seniman Wayang Sukuraga. Pada tahap interpretasi ini, peneliti berusaha menguraikan sumber-sumber yang telah ditemukan. Peneliti juga melakukan penyatuan sumber-sumber yang dianggap benar dan kredibel.

Historiografi merupakan tahapan terakhir dalam metode sejarah yaitu teknik menyampaikan hasil rekonstruksi masa lampau sesuai dengan fakta yang ada. Pada tahap ini peneliti menyajikan hasil temuan secara deskriptif dengan cara menyusunnya ke dalam bentuk tulisan yang menggunakan gaya dan tata bahasa yang sistematis dan kronologis serta didukung oleh bukti-bukti yang kuat sehingga tulisan dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Proses Effendi Sukses menjadi Seniman Sukuraga

Posisi masa kini Effendi dapat digambarkan secara ringkas, bahwa selain sebagai pencipta Wayang Sukuraga, dia juga dikenal sebagai dalang Wayang Sukuraga yang sangat besar peranannya dalam menyampaikan pendidikan karakter bangsa melalui Wayang Sukuraga (Lihat Gambar 1). Fendi memiliki istri bernama Meidiawati yang lahir di Jakarta pada 4 Mei 1962. Effendi bersama istrinya sekarang tinggal di Jl. Sukakarya, No. 30, Babakan, Rt 002, Rw 002, Kelurahan Sukakarya, Kec. Warudoyong. Rumah

tersebut hingga kini selain difungsikan sebagai tempat tinggal juga difungsikan sebagai Rumah Budaya Sukuraga (Meidiawati, 2023).



Gambar 1. Effendi masa kini
Sumber: Dokumentasi penulis, 2023

Effendi atau yang kerap dipanggil Kang Fendi Sukuraga lahir di Sukabumi pada 16 April 1958. Effendi merupakan anak kedua dari enam bersaudara, dan merupakan anak laki-laki pertama di dalam keluarganya. Effendi berasal dari keluarga dengan ekonomi yang tergolong menengah ke atas. Ayahnya bernama Eman Sulaiman (Lihat Gambar 2) dan Ibunya bernama Ijah Karliah (Lihat Gambar 3). Dahulu Ayah Effendi atau yang kerap dipanggil dengan “Emen” bekerja sebagai seorang kondektur bus di Bandung, sedangkan Ibunya hanya sebagai Ibu rumah tangga. Kini Ibu Effendi sudah meninggal (Sari, 2023).



Gambar 2. Ayah Effendi



Gambar 3. Ibu Effendi

Sumber: Arsip pribadi Effendi, 2023

Effendi merupakan lulusan Sekolah Seni Rupa Indonesia (SSRI) yang berkembang menjadi Sekolah Menengah Seni Rupa (SMSR). Effendi memulai perjuangannya dalam meraih kesuksesan hidup sebagai seniman dengan berpindah-pindah tempat (ranah), memanfaatkan peluang yang muncul dengan menggunakan hasil persilangan antara habitus dan modal miliknya, ditetapkan dalam ranah seni pertunjukan wayang kulit. Hasil persilangan tersebut berproses melalui perjalanan hidupnya. Effendi pernah menetap di Bandung bersama kedua orang tuanya. Saat

pindah ke Bandung Effendi masih belum sekolah. Effendi dan kedua orang tuanya menetap di Bandung hanya sampai Effendi kelas tiga Sekolah Dasar (SD) dan kembali lagi ke Sukabumi. Walaupun Effendi menetap di Bandung tidak begitu lama, namun dari sanalah Effendi mulai menyukai seni. Ketertarikannya terhadap seni dimulai ketika Effendi sering melihat tetangganya melukis (Sari, 2023).

Ketertarikan Effendi terhadap seni Sunda sudah dimulai sejak tahun 1962 saat usianya masih empat tahun. Pada seni musik Effendi kecil sudah tertarik pada kesenian Gendang. Effendi juga menyukai kesenian Pencak Silat. Effendi kecil juga menyukai kesenian Wayang Golek. Bahkan karena sangat menyukai Wayang Golek, saat Effendi sunat Effendi meminta kesenian Wayang Golek ditampilkan pada saat pesta perayaan sunatnya. Kesukaan Effendi terhadap seni juga tidak terlepas dari ibunya yang juga menyukai seni musik dan seni rupa (Sari, 2023).

Hal itu berbanding terbalik dengan ayah dan kakek Effendi yang kurang mendukung Effendi dalam hal seni. Apalagi pada waktu itu di Sukabumi tidak ada sekolah seni sehingga ayahnya memasukkan Effendi ke Sekolah Teknik (ST) setingkat dengan Sekolah Menengah Pertama (SMP). Selulusnya dari ST, Effendi dimasukkan ke Sekolah Teknik Menengah (STM) jurusan listrik. Hal itu tentu bertentangan dengan hati dan keinginan Effendi. Oleh karena tidak sejalan dengan keinginan Effendi, Effendi pun tidak menamatkan sekolahnya. Pada tahun 1970-an, Effendi memutuskan untuk kabur ke Jakarta tinggal bersama Kakeknya dengan harapan dapat dimasukkan ke sekolah musik di Jakarta. Namun harapannya pupus karena dia juga masih tidak diizinkan. Hingga pada akhirnya pada tahun 1978 Effendi memutuskan ikut Pamannya di Semarang (Effendi, 2022).

Di Semarang, Effendi bekerja di Komando Konstruksi Sipil Angkatan Darat bagian konstruksi kendaraan. Effendi yang pada saat itu sudah diberi kesibukan dengan bekerja di Komando Konstruksi Sipil Angkatan Darat tetap berkeinginan untuk berkegiatan musik, oleh karena itu Effendi memutuskan untuk menjadi pengamen di setiap hari Sabtu. Effendi bahkan membuat grup pengamen di Semarang. Effendi mengamen di bus-bus yang menuju ke Yogyakarta sehingga dia pun juga mengamen di Yogyakarta bersama teman-temannya (Effendi, 2022).

Tekad Effendi untuk bersekolah senipun makin mendarah daging. Effendi memutuskan untuk bersekolah seni di Yogyakarta. Pada tahun 1979, dengan bermodalkan uang hasil jual tanahnya hasil dia bekerja di Komando Konstruksi Sipil Angkatan Darat, Effendi kabur dari Semarang ke Yogyakarta ketika Pamannya sekolah Komando di Bandung. Dari uang hasil penjualan tanah tersebut Effendi berniat menggunakannya untuk pendidikannya nanti di salah satu sekolah seni di Yogyakarta (Effendi, 2022).

Selama Effendi di Yogyakarta dan belum bersekolah seni, dia menjadi pengamen dan tidur di emperan toko di dekat Museum Affandi. Oleh karena kesukaannya terhadap seni, Effendi bahkan berkenalan dengan istri Affandi yang bernama Maryati atau kerap dipanggil Mamih Maryati dan menjadi teman akrab. Mamih Maryati bahkan sering

berkomunikasi dengan Effendi dan juga memberikan katalog pamerannya kepada Effendi. Melalui Mamih Maryati, maka Effendi pun bisa berkenalan dengan sang Maestro seni rupa terkenal yang merupakan suami dari Maryati yaitu Affandi (Effendi, 2022).

Pada tahun 1979 Effendi memberanikan diri mendatangi Affandi di Museum Affandi untuk menyampaikan keinginannya kepada Affandi bahwa dirinya memiliki minat untuk masuk ke sekolah seni di Yogyakarta. Pada tahun 1980 Affandi memberikan surat rekomendasi yang berkop surat Museum Affandi dan bertanda tangan Affandi untuk Kepala SSRI/ SMSR. Surat tersebut menyampaikan yang bernama Effendi minat masuk SSRI (Sukuraga.com, 2022). Dalam proses seleksinya, Fendi dites menggambar dan lain sebagainya yang berkaitan dengan kemampuannya dalam seni. Karena bakat dan kemampuannya, akhirnya Effendi diterima di SSRI (Effendi, 2022).

Selama bersekolah di SSRI Yogyakarta, Effendi sibuk dengan kegiatan bermusiknya. Effendi bergaul dengan anak musik Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan (IKIP) Yogyakarta dan membuat grup musik. Selain bermusik, Effendi juga aktif dalam grup teater bersama IKIP membuat pertunjukan tarian pentas di perpindahan seni SMA. Karena kegiatan di luar sekolahnya tersebut akhirnya tugas-tugas sekolah Effendi pun terbengkalai (Effendi, 2022).

Pada tahun 1981 Effendi pindah sekolah ke SSRI Denpasar Bali dengan alasan ingin menambah pengetahuan seni tradisi di Bali karena di Bali seninya maju. Saat masuk ke SSRI Bali ini pun Effendi dibantu oleh Affandi yang membuatnya surat pengantar yang langsung ditulis tangan oleh Affandi untuk Kepala Sekolah SSRI Bali Made Kanjeng. Surat tersebut selain berisi kepindahan sekolah Effendi, juga menyampaikan undangan akan menikahkan anak gadisnya, Rukmini dari Istri Affandi yang ke-2 bernama Rubiyem. Di Bali, Effendi tinggal di sebuah kos-kosan yang berlokasi di Denpasar. Effendi tinggal di kos-kosan milik Made, seorang penabuh kendang dan pemain suling yang sering melalang buana ke berbagai negara. Selama tinggal di sana, secara tidak langsung dengan kepekaan musikal, telinga Effendi dipaksa harus ikut mendengarkan musik Bali, sebab setiap pagi Made selalu berlatih musik di rumahnya. (Effendi, 2023).

Kegiatan Effendi selama di Bali tidak jauh berbeda dengan kegiatannya saat sekolah di Yogyakarta. Effendi membuat grup musik bersama teman-temannya. Bahkan ia dan teman-temannya pernah menjuarai festival musikantri se-Bali. Effendi juga pernah mengikuti lomba menyanyi yang diselenggarakan oleh Radio Republik Indonesia (RRI) Denpasar, walaupun ia tidak lolos karena Effendi lebih suka menyanyikan lagu buatannya sendiri dan tidak terbiasa menyanyikan lagu orang lain. Pada tahun 1982 ia membuat lukisan manusia yang berjudul "Self Potrait." Lukisan tersebut dibuat dari media aklirik, seperti terlihat pada gambar di bawah ini (Lihat Gambar 4).



Gambar 4. Lukisan *Self Potrait* 1982
Sumber: Arsip pribadi Effendi, 2023

Sekolah Effendi di SSRI Bali pun akhirnya juga tidak bisa diselesaikan, bahkan tidak naik kelas karena Effendi yang selalu liar. Effendi kembali ke Yogyakarta untuk fokus ke sekolahnya di SSRI Yogyakarta. Demi mendapatkan ijazahnya, Effendi mulai fokus sekolah. Effendi aktif dalam kegiatan organisasi di sekolahnya, diantaranya dia pernah menjadi anggota komunitas radio amatir, menjadi pengurus redaksi majalah SEMI, dan sebagai ketua OSIS. Kegemaran Effendi pada waktu itu adalah senang berlibur ke Jakarta yang pada akhirnya Effendi melakukan audiensi dengan menteri dan bertemu menteri dengan kedok majalah seni. Ketika Nugroho Notosusanto, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI meresmikan SSRI Yogyakarta, Effendi sudah menjadi ketua redaksi majalah seni (Effendi, 2022).

Pada tahun 1985 Effendi juga diberikan kesempatan menjadi ketua Seni Rupa Muda SPAKAT Yogyakarta. Dengan demikian, dengan berkarya dan berorganisasi di sekolah, Effendi bisa fokus pada tujuannya untuk mendapatkan ijazah. Hingga akhirnya pada tahun 1986 Effendi lulus dari SMSR dengan membawa ijazah sebagai tanda tamat belajarnya di SMSR Yogyakarta. Waktu tempuh belajar Effendi di SMSR tersebut terbilang sangat lama karena idealnya adalah 4 tahu, tetapi Effendi tamat setelah 6 tahun menempuh pendidikan.

Lokasi sekolah ketika Effendi di Yogyakarta maupun di Bali sangat berpengaruh terhadap bekal dan pengalamannya dalam berkesenian. Di Yogyakarta selain bisa dekat dengan teman-teman seniman lukis, Effendi juga dekat dengan teman-teman seniman karawitan di ASTI, sehingga menambah ilmu dan pengalaman seninya. Secara tidak langsung, Effendi juga terbiasa dengan musik-musik tradisi Jawa dan Bali. Bunyi kendang, gamelan, suling yang ia dengar setiap hari baik ketika di Yogyakarta maupun di Bali sangat melekat pada jiwanya yang langsung menjadi bekal pembelajaran musik tradisional Bali dan Jawa yang setidaknya kini memengaruhi ciptaan musik dan gerak tari untuk pertunjukan Wayang Sukuraganya.

Setelah lulus dari SSRI, Effendi tidak langsung kembali ke Sukabumi. Effendi masih menetap di Yogyakarta. Saat usianya 27 tahun, Effendi dibuat galau oleh kritikan kakeknya yang tinggal di Jakarta karena Effendi sering melukis manusia. Menurut sang kakek, jika melukis manusia utuh nanti dapat meminta nyawa. Kegagalan Effendi akhirnya sirna ketika dia mendapat ide untuk mengekspresikan bentuk anggota tubuh yang membantu manusia dalam perjalanan dan perjuangannya ke kanvas. Pada tahun 1985-1989 Effendi mulai melukis potongan-potongan tubuh manusia seperti tangan, mata, kaki, telinga, dan mulut yang terpisah dibatasi oleh *layer-layer* (Sukuraga.com, 2022). Pada tahun 1987 Effendi menemukan embrio Sukuraga dari seni yang bertema “Langkah” dengan lukisan potongan tubuh. Lukisannya tersebut masuk seleksi untuk pameran bersama pelukis muda Yogyakarta (Lihat Gambar 5).



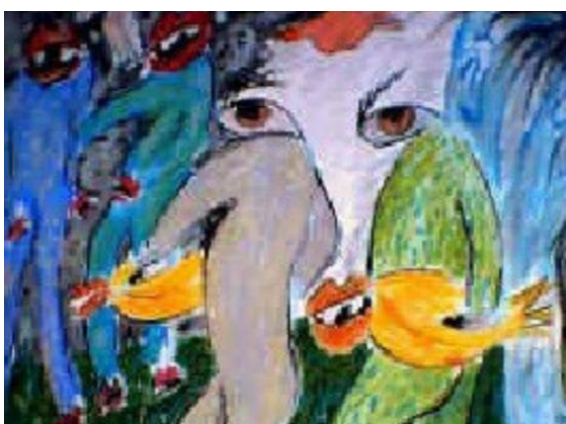
Gambar 5. Lukisan “Langkah”
Sumber: Dokumentasi penulis, 2023

Tahun 1989 Effendi kembali ke kampung halamannya di Sukabumi untuk ikut membangun perkembangan seni budaya Sukabumi. Pada tahun 1989, Effendi dan para pelukis lainnya di Sukabumi mendirikan Perhimpunan Seniman Pelukis Sukabumi (PERSEPSI). Effendi juga diangkat menjadi ketua PERSEPSI periode 1989-1993 (Sukuraga.com, 2022). Walaupun Effendi bukan lulusan sarjana, namun selama ada di PERSEPSI dia melakukan kerja sama dengan berbagai seniman yang notabene mereka adalah seniman yang berasal dari lingkungan akademika seperti seniman-seniman dari ITB Bandung dan pelukis di Pasar Seni Ancol. Pada tahun 1991 Effendi dengan asosiasi seniman pelukisnya (PERSEPSI) mengikuti pameran pengrajin batu dan pelukis di salah satu hotel yang ada di Sukabumi. Dari mengikuti pameran itu Effendi mendapat proyek membuat 100 lukisan interior untuk kamar hotel.

Pada tahun 1990, Effendi mengubah rumahnya di Sukabumi menjadi sanggar yang bernama “Sanggar Emas Berwarna.” Sanggar tersebut difungsikan sebagai tempat berbagi ilmu pengetahuan dan pendidikan karakter, serta pengalaman sekaligus rumah

singgah untuk teman-teman senimannya dari luar Kota Sukabumi yang sedang berkunjung ke Sukabumi (Sukuraga.com, 2019). Pada tahun 1990 Sanggar Emas Berwarna mengajak pengrajin batu akik, tulang, dan pelukis menyelenggarakan pameran di Gedung Pertemuan Kota Sukabumi dan hotel-hotel, salah satunya di Samudra Beach Hotel Pelabuhan Ratu Sukabumi (Sukuraga.com, 2022).

Pada tahun 1994 Effendi mulai menemukan bentuk visual jati dirinya dengan melukis Wayang Sukuraga dengan tema “Peran” (Lihat Gambar 6). Pada seni lukisnya tersebut Effendi mengungkapkan makna bahwa dia yakin makhluk anggota tubuh tersebut akan dimintai pertanggungjawabannya suatu saat nanti sesuai dengan kepercayaan agamanya yaitu Islam bahwa di akhirat nanti anggota tubuh manusia akan bersaksi tentang bagaimana perbuatannya selama di dunia (Effendi, 2021).



Gambar 6. Lukisan “Peran” 1994

Sumber: Dokumentasi penulis pada 12 Januari 2023



Gambar 7. Pameran Sanggar Emas Berwarna di ITM tahun 1995

Sumber: Arsip pribadi Effendi, 2023

Pada tahun 1995 melalui sanggarnya Effendi bekerjasama dengan Galeri Kajian Seni Lukis dan Seni Reka Institut Teknologi MARA (ITM) Malaysia yang kini berubah nama menjadi Universitas Teknologi MARA (UiTM). Kerja sama tersebut adalah kerja sama untuk menyelenggarakan pameran lukisan tunggal Effendi yang memamerkan karya lukisan Sukuraga bertema “Peran.” (Lihat Gambar 7). Pada pameran tunggalnya

di Malaysia tersebut dia bertemu dengan Dikti DKI Jakarta dan Dekan Seni Rupa Trisakti. Effendi pun berbincang dengan Dekan Seni Rupa Trisakti. Dari perbincangannya, Dekan Seni Rupa Trisakti merasa bangga dengan Effendi karena di saat Trisakti baru akan bekerjasama dengan UiTM namun Effendi sudah terlebih dahulu bekerjasama padahal Effendi hanya seorang seniman dari sanggar (Effendi, 2022).

Selain dikenalkan dengan Dekan Trisakti dan Dikti DKI Jakarta, Effendi juga dikenalkan dengan pelukis-pelukis terkenal di dunia oleh Dekan ITM. Bahkan banyak dari mereka yang kemudian membeli lukisan Effendi. Effendi juga berkesempatan berfoto bersama Dekan ITM dan Kurator Galeri KSSR ITM, seperti terlihat pada gambar di bawah ini.



Gambar 8. Effendi Ketiga dari Kiri dengan Dekan ITM dan Kurator Galeri KSSR ITM

Sumber: Arsip pribadi Effendi

Banyak sekali yang dibahas pada saat pameran, terutama dibahas bahwa manusia adalah lakon dan Effendi memiliki pemikiran bahwa manusia banyak menilai kulitnya saja. Pendapat Effendi itu tidak terlepas dari pengalaman-pengalamannya yang pernah dianggap sebagai tukang becak ketika dia duduk di becak. Ketika membeli es dia pernah dikira sebagai penjual esnya, dan juga dia pernah dianggap sebagai penjual koran ketika berdiri di pinggir jalan dengan mengenakan topi *bucket*, sebab pada masa itu topi *bucket* menjadi identitas dari penjual koran (Effendi, 2022).

Dengan bekal wawasan dan pengalaman estetikanya dari Malaysia, pada tahun 1995 Effendi membuat Wayang Sukuraga berbahan kulit (Lihat Gambar 9). Wayang tersebut berbahan kulit karena pemikiran Effendi yang menganggap manusia adalah dalang anggota tubuh. Selain itu juga dikarenakan kebanyakan orang menilai orang lain hanya dari kulitnya saja atau penampilannya saja, maka dari itu Effendi memilih kulit sebagai medianya (Sukuraga.com, 2022). Effendi tidak hanya mengubah menjadi wayang kulit, tetapi juga sebagai seni pertunjukan dengan harapan pesan-pesan yang terkandung di dalam lukisan Sukuraga dapat diterima dan dipahami oleh masyarakat melalui pertunjukan Wayang Sukuraga (Suardi, 2019).



Gambar 9. Wayang Sukuraga

Sumber: Dokumentasi penulis pada 22 Oktober 2021

Wayang Sukuraga siap dipertunjukkan ke khalayak umum sekitar Rumah Budaya Sukuraga pada tahun 1996 yang didalangi sendiri oleh Effendi. Effendi memandukan gerak tari dan musik yang ia pelajari selama sekolah di SSRI Yogyakarta dan Bali. Uniknya, dia bisa memainkan tiga alat musik secara bersamaan dan diiringi tembang/ lagu ciptaannya dan dinyanyikan sendiri. Lagu ciptaannya sangat khas dan unik karena mengandung pesan-pesan dari Wayang Sukuraga sebagai tujuan awal diciptakannya Wayang Sukuraga yaitu sebagai pendidikan karakter (Effendi, 2021).

Nama Effendi menjadi terkenal saat ia pertama kalinya menampilkan Wayang Sukuraga di Stasiun Televisi swasta (RCTI) di program Buka Mata Buka Telinga (BUMBATA) tahun 1997. Sejak saat itulah nama Effendi dikenal oleh masyarakat luas dengan nama “Fendi Sukuraga.” Setelah tampil di RCTI mulailah Wayang Sukuraga mendapat kesempatan untuk manggung di berbagai acara seperti hajatan, ulang tahun komunitas di Sukabumi dan luar Kota Sukabumi, acara festival, serta acara-acara lainnya di dalam dan luar negeri (Yudono, 2016).



Gambar 10. Penghargaan Anugerah Inovasi Jawa Barat 2015 Bidang Kebudayaan

Sumber: Arsip pribadi Effendi, 2023

Pada tahun 2015, Effendi terpilih dalam Anugerah Inovasi Jawa Barat tahun 2015 dalam bidang kebudayaan dengan judul “Wayang Sukuraga sebagai Pendidikan Karakter Bangsa.” Effendi mendapat pemberitahuan untuk datang ke acara ulang tahun Jawa Barat di Bandung. Bersama temannya, Effendi datang ke Bandung. Seluruh biaya akomodasi dan penginapan dianggung oleh pihak acara. Di acara ulang tahun Jawa Barat 2015, Gubernur Jawa Barat dan wakilnya menyerahkan piala tropi, uang, dan sertifikat penghargaan kepada Effendi. Pemberian penghargaan juga disaksikan langsung oleh Wali Kota Sukabumi yang secara langsung hadir dalam acara (Lihat Gambar 10).

Suksesnya Effendi dalam pemilihan Anugerah Inovasi Jawa Barat 2015 tidak terlepas dari kegigihan, keuletan, dan kerja kerasnya. Effendi selalu berpesan kepada semua orang untuk bisa tertib administrasi. Tertib administrasi juga menjadi salah satu mengapa Effendi bisa sukses dan memenangkan pemilihan. Mulailah dari mengatur diri sendiri secara baik. Dengan begitu, maka akan mudah pula membuat dirinya teratur dan patuh terhadap segala bentuk aturan dan dapat melakukan tahapan dengan baik.



Gambar 11. Pengukuhan Sukuraga sebagai Kekayaan Budaya Indonesia oleh Wali Kota Sukabumi, Februari 2016 di Hotel MAXONE Sukabumi
Sumber: Arsip pribadi Effendi, 2023

Setelah melalui proses yang sangat panjang, akhirnya Effendi berhasil membuat Wayang Sukuraga mendapat pengakuan dari Pemerintah Kota Sukabumi sebagai kesenian asli daerah Kota Sukabumi. Wali Kota Sukabumi, Mohamad Muraz menetapkan secara resmi Wayang Sukuraga menjadi seni budaya khas Kota Sukabumi pada 12 Februari 2016, yang dituangkan dalam Surat Keputusan Wali Kota Sukabumi No. 55 Tahun 2016 tentang Wayang Sukuraga sebagai Kesenian Asli Daerah Kota Sukabumi. Pengukuhan Sukuraga sebagai kekayaan budaya Indonesia dilakukan di Hotel MAXONE Sukabumi (Lihat Gambar 11).

KESIMPULAN

Perjalanan Effendi dalam meraih kesuksesan sebagai seniman Sukuraga diperoleh dengan melewati berbagai rintangan dan permasalahan: dari orang tua yang menentang Effendi bersekolah seni, Effendi putus sekolah teknik dan kabur ke Jakarta,

lalu ikut Paman ke Semarang, menjadi pengamen di Semarang dan Yogyakarta, hingga ia harus berpindah-pindah SSRI (Yogyakarta-Bali). Akan tetapi pada titik inilah terlihat ada sebuah keretakan atau patahan (*rupture*) yang terjadi dalam perjalanan Effendi menjadi seniman sukses.

Melalui serangkaian skema terinternalisasi yang diadopsi Effendi melalui pengasuhan dan pendidikan dalam lingkungan keluarga, termasuk cara orang tua mendidiknya, nilai-nilai yang terkandung dalam masyarakat dan sekolah telah menghasilkan praktik-praktiknya dalam berkarya seni sebagai buah dari habitus yang sudah terbentuk. Habitus sebagai disposisi (kecenderungan) itu tercermin ketika menggambar adalah hobi Effendi sejak kecil saat ia tinggal di Bandung karena pada saat itu Effendi secara tidak langsung juga belajar melukis saat melihat tetangganya melukis. Di mana pun Effendi tinggal, hasil persilangan antara habitus dan modal-modalnya selalu menjadi moto penggerak yang mengarahkan dirinya ke ranah seni.

Dengan hasrat untuk meraih kesuksesan hidup membuat aliran produksi hasrat menjadi sumber daya kehidupan dan kreativitas telah membawa perubahan bawah sadar sebagai energi positif yang mendorong Effendi untuk tidak patah arang, sabar, tidak berputus asa dan terus berusaha saat mengalami kesulitan dan kegagalan. Kreativitas dari hasrat sebagai energi positif tersebut telah melahirkan kemurnian gagasan, sehingga ketika Effendi ditentang oleh kakeknya melukis manusia utuh, terlahirlah ide kreatif yang terlintas di pikiran Effendi untuk melukis potongan anggota tubuh manusia, yang hingga pada akhirnya dari sanalah Effendi menemukan jati dirinya sebagai seniman Wayang Sukuraga. Dalam konteks perjalanan Effendi berkarya sampai meraih kesuksesan dari yang awalnya sering melukis manusia utuh hingga menemukan jati dirinya memperlihatkan bahwa sejarah berjalan secara diskontinuitas, karena pada akhirnya ia melukis potongan anggota tubuh manusia dan menjadikannya Wayang Sukuraga dua dimensi.

DAFTAR RUJUKAN

- Afrilianto, Al Hikmah. (2017). Serambi Kang Hadi: Biografi Seniman dalam Konteks Perkembangan Seni Rupa di Banyumas Raya Tahun 1971-2016. Respository Universitas Muhammadiyah Purwokerto, 13 (17), 1-226. <http://repository.ump.ac.id/3697/>.
- Berita Acara Pemenang Anugerah Inovasi Jawa Barat 2015. Dokumen koleksi Effendi.
- Effendi, wawancara pribadi, 22 Oktober, 2021.
- Effendi, wawancara pribadi, 31 Juli, 2022.
- Ganda, Nur Ahmad. (2018). Oral History Biografi: Perjalanan Ki Surono Gondo Taruno menjadi Seniman Dalang dalam Mempertahankan Eksistensi Kesenian Wayang Kulit di Jawa Timur. Respository Universitas Airlangga. <https://repository.unair.ac.id/72885/>.
- Ijazah SSRI/ SMSR Effendi. 30 April 1986. Dokumen koleksi Effendi.

- Kuntowoyo. (2013). *Metodologi Sejarah*. Tiara Wacana.
- Kutipan Akta Kelahiran Effendi No. 5.156/1989. Dokumen koleksi Effendi.
- Meidiawati, wawancara pribadi, 12 Januari, 2023.
- Piagam Penghargaan Effendi sebagai Ketua Redaksi Majalah Semi No. 106/smsr/s/1985. 10 Desember 1985. Dokumen koleksi Effendi.
- Pratama, Yoke Satya dan Sri Marwati. (2019). Wayang Beber Karya Pujianto Kasidi Studi Biografi dan Estetika. *Jurnal Kriya ISI Surakarta*, 16 (1), 72-82. <https://jurnal.isi-ska.ac.id/index.php/ornamen/article/view/2923>.
- Prianto, Dwi Adi. (2017). Biografi Kusno: Seniman dari Desa Salakambang Kecamatan Kaligondang Kabupaten Purbalingga Tahun 1983-2015. *Respository Universitas Muhammadiyah Purwokerto*, 21 (17), 1-17. <http://repository.ump.ac.id/1085/>.
- Sari, Hayati Nur, wawancara pribadi, 12 Januari, 2023.
- Sari, Yunita, Mawardi, dan Anwar Yoesoef. (2017). Ibrahim Kadir: Biografi Seorang Seniman Gayo, 1940-2016. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Sejarah*, 2 (2), 32-43. <http://www.jim.unsyiah.ac.id/sejarah/article/view/3765/1768>.
- Suardi, Alief. (2019). Wayang Sukuraga dari Bahasa Rupa ke Bahasa Pertunjukan. *PANTUN Jurnal Ilmiah Seni Budaya*, 4 (1), 1-12. <https://jurnal.isbi.ac.id/index.php/pantun/article/download/1103/711>.
- Sukuraga.com. n.d. Fendi Sukuraga. <https://sukuraga.com/rumahbudaya/fendi-sukuraga/>.
- .n.d. Proses Berkarya Fendi: 1982-2021 dari Lukisan Tubuh dan Wayang Orang ke Wayang Sukuraga. Anggota <https://sukuraga.com/rumahbudaya/2019/01/16/rumahbudaya/fendi-sukuraga/proses-berkarya/>.
- . (2019). Rumah Budaya Fendi Sukuraga. <https://sukuraga.com/rumahbudaya/2019/01/16/rumah-budaya-fendi-sukuraga/>.
- Surat Pencatatan Ciptaan No. EC00201814706. 6 Juni 2018. Dokumen koleksi Effendi.
- Surat Balasan dari PT DJARUM untuk Effendi. 3 Januari 1989. Dokumen koleksi Effendi.
- Wahyuni, Sri Dwi. (2018). Giyah Supanggih Jejak Seniman Wayang Topeng Dalang Klaten. *UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta*, 7 (23), 1-185. <http://digilib.isi.ac.id/4055/>.
- Wijaya, I Nyoman. (2021). Bagaimana Mahasiswa Sejarah S-1 Mengambil Manfaat dari Cultural Studies?, I Wayan Tagel Eddy & Slamet Trisila (Eds), *Benang Merah Revolusi dan Historiografi Kekinian: Persembahan Purna Tugas Prof. Dr. A.A. Bagus Wirawan S.U.* Pustaka Larasan.

Yudono, Jodhi. (2016). Sukabumi Jadikan Wayang Sukuraga Seni Budaya Khas.
<https://regional.kompas.com/read/2016/02/18/10470551/Sukabumi.Jadikan.Wayang.Sukuraga.Seni.Budaya.Khas>